

PERAN KEPEMIMPINAN PEMBINA PANIROI REMAJA NAPOSO BAGI SOLIDARITAS REMAJA NAPOSO DI HKBP BANUAREA

Reyhan Ardiansyah Lumbantobing^{1,a}, Riris Johanna Siagian^{1,b}

¹STT HKBP Pematangsiantar

²STT HKBP Pematangsiantar

E-mail: reyhantobing2019@gmail.com , ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kepemimpinan *paniroi* terhadap solidaritas remaja *naposo* di HKBP Banuarea. Dalam sebuah organisasi atau kumpulan, solidaritas adalah hal yang diinginkan dan menjadi sebuah elemen yang sangat penting untuk menjaga kekompakan antar anggota dan juga dengan pengurus. Dalam gereja sendiri remaja *naposo* yaitu kumpulan pemuda-pemudi yang menjadi harapan gereja sebagai penerus masa depan gereja ke depannya. Penelitian ini dengan menggunakan metode observasi lapangan selama 30 hari, wawancara mendalam dengan 16 informan dari remaja *naposo*, serta 2 pelayan penuh waktu yaitu pendeta *ressort* dan fungsional. Tidak hanya itu juga, penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menambah informasi dengan melihat perbedaan yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa pergantian sosok pemimpin membawa perubahan, tergantung wibawa dari pemimpin tersebut. Khususnya dalam Gereja HKBP Banuarea yang terlihat ada perbedaan keaktifan dan solidaritas yang tergantung dengan kepemimpinan *paniroi*, yang jelas tampak turun drastis dari dulu hingga sekarang. Kepemimpinan yang berwibawa terlihat mampu mendorong sebuah organisasi untuk lebih maju dan aktif, dan memperkuat solidaritas. Temuan ini menunjukkan kesinambungan antara *paniroi*, pengurus dan anggota yang baik, hal itu dapat meningkatkan solidaritas sebagai kekuatan dari setiap organisasi. Sebaliknya, diskontinuitas antara seorang pemimpin dengan anggota, dapat menyebabkan berturunnya nilai solidaritas dalam sebuah kelompok. Perubahan gaya kepemimpinan tersebut jelas memiliki dampak yang berbeda. Kunci dari kesatuan dari sebuah organisasi tergantung bagi pemimpin. Meskipun demikian, anggota juga harus patuh dan mampu menunjukkan sikap hormat bagi pemimpin.

Kata kunci: *Paniroi*, Remaja *Naposo*, Solidaritas

Abstract

This study aims to see how much influence paniroi leadership has on the solidarity of Youth Naposo HKBP Banuarea. In an organization or group, solidarity is a desirable thing and a very important element to maintain cohesiveness between members and also with the management. In the church itself, remaja naposo are a group of young people. This research uses the method of field observation for 30 days, in-depth interviews with 16 informants from Naposo teenagers, as well as 2 full-time ministers, namely ressort and functional pastors. In addition, this research also used literature studies to add information by looking at existing differences. The research shows that the change of a leader brings changes, depending on the authority of the leader. Especially in the HKBP Banuarea Church, there is a difference in liveliness and solidarity that depends on the leadership of paniroi, which clearly appears to have dropped dramatically from the past to the present. Authoritative leadership seems to be able to encourage an organization to be more advanced and active and strengthen solidarity. This finding shows that good continuity between the paniroi, board and members can increase solidarity as the strength of any organization. Conversely, disconnection between a leader and members can lead to a decline in the value of solidarity within a group. These changes in leadership style clearly have different impacts. The key to the unity of an organization depends on the leader. However, members must also be obedient and able to show respect for the leader.

Keywords: *Paniroi*, Teenagers *Naposo*, Solidarity

PENDAHULUAN

Solidaritas adalah hal yang dibutuhkan setiap komunitas guna untuk mencapai tujuan dari komunitas tersebut. Kekompakan merupakan sesuatu yang dirindukan oleh komunitas-komunitas, seperti Remaja *Naposo Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP) Banuarea. Remaja *naposo* HKBP Banuarea dapat tergolong belum mencapai kekompakan sehingga tujuan tidak terealisasi dengan baik. Melalui penelitian ini akan dianalisis mengenai penyebab kurangnya sikap solidaritas remaja dan *naposo* HKBP Banuarea. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan yaitu turun langsung ke lapangan dan berbaur dengan remaja dan *naposo*. Kemudian metode selanjutnya melalui wawancara untuk menggali informasi dari mereka. Penelitian ini kemudian menggunakan sumber kajian literatur sebagai acuan dasar penelitian, guna membantu penelitian ini. Remaja *naposo* HKBP merupakan sekumpulan atau komunitas pemuda-pemudi gereja. Remaja sejatinya dibedakan dengan *naposo*.

Dalam HKBP sendiri dibedakan antara remaja dan *naposo*. Kumpulan remaja adalah kumpulan dari pemuda-pemudi gereja yang tidak lagi masuk ke dalam horong sekolah minggu dan belum masuk pada kategori *naposo* dikarenakan umur. Biasanya umur 12 hingga 18 tahun. Tugasnya untuk membina remaja untuk belajar firman Tuhan dalam perkembangan pengetahuan mengenai agama dan gereja. Sedangkan *naposo bulung* adalah kumpulan dari pemuda-pemudi yang umurnya sudah di atas dari remaja, dan sudah naik sidi, dan belum menikah. Remaja *naposo* memiliki pengurus dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Tetapi dibalik dari badan pengurus harian (BPH) tersebut, ada juga pemimpin remaja *naposo* sebagai pembina dan dinamai *paniroi*. Seperti pada umumnya sebuah organisasi memiliki pemimpin tertinggi. *Paniroi* berperan mengawasi, menentukan arah, kualitas dari remaja *naposo*. Oleh sebab itu kepemimpinan menentukan arah dari sebuah organisasi. Dalam lingkungan remaja *naposo* gereja, *paniroi* harus mampu menunjukkan sikap demikian guna terbentuknya remaja *naposo* yang menjalankan firman Tuhan, serta memiliki untuk pemahaman yang lebih besar atau tang. Pemahaman lebih baik dalam ranah agama, dan juga terutama untuk mendirikan *naposo* yang dapat menjalankan firman Tuhan, supaya bertumbuh dalam iman. Kepemimpinan yang tidak dapat mengarahkan, mengakibatkan kurangnya partisipasi, terutama remaja *naposo* di HKBP Banuarea. Sehingga ini dapat menimbulkan solidaritas melemah antar kalangan remaja *naposo*. Generasi penerus gereja ini sebagai harapan untuk menjadi penerus yang takut akan Tuhan, aktif di gereja, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi remaja *naposo* sendiri, dapat ditentukan oleh pemimpin dapat dikatakan tergantung siapa dan bagaimana kepemimpinannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Membangun solidaritas berguna untuk memberikan kita jawaban atas fenomena sosial yang krusial sehingga solidaritas itu juga membuat keseimbangan. Dibalik dari suksesnya sebuah organisasi, tentu ada sosok pimpinan yang menyokongnya. Maka menurut WS Hutahean (2021), Pemimpin itu dapat memperlihatkan kemampuannya, kesanggupannya untuk membimbing, mengajak orang lain berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Kristen sering diumpamakan sebagai tubuh yang beragam dengan anggota tubuh. Keseimbangan atas tubuh itu diperlukan, jika tidak seimbang maka dapat mengacaukan kehidupan masyarakat. Membangun solidaritas itu diperlukan untuk dapat bekerja sama dalam pergumulan. Seperti komunitas remaja *naposo* HKBP Banuarea di mana usia remaja antara 12- 18 tahun, dan usia *naposo* di atas 18 tahun, dapat menjadi komunitas yang kokoh, jika terdapat solidaritas yang kuat. Solidaritas hadir dalam hukum Romawi dikatakan bahwa “semua untuk masing-masing dan masing-masing untuk semua. Konsep solidaritas juga menurut Emil Durkheim (1858-1917), dalam sebuah penelitian jurnal (Saidang dan Suparman, 2019), bahwa jika ada kepercayaan dalam sebuah komunitas, akan menjadi suatu persahabatan dan itu mendorong untuk mengajari seiring waktu untuk saling percaya menjadi satu dalam komunitas bagi kepentingan bersama.

METODE

Dalam tulisan hasil penelitian ini pertama menggunakan pendekatan kualitatif, yakni turun langsung ke lapangan untuk mengamati lingkungan remaja dan *naposo* di HKBP Banuarea secara indriawi, guna melihat realitas keadaan. Kemudian menggunakan metode wawancara yang dilakukan secara langsung dengan remaja *naposo*, baik secara perseorangan maupun dengan kelompok kecil. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh informasi mengenai solidaritas remaja dan *naposo* dalam ranah keterlibatan dalam gereja.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan.

No	Pertanyaan
1	Apakah yang saudara tahu mengenai kumpulan remaja <i>naposo</i> ?
2	Apakah saudara rajin mengikuti kegiatan dalam remaja <i>naposo</i> di gereja?
3	Apa motivasi saudara mengenai jawaban di atas?
4	Apa tujuan saudara mengikuti kegiatan <i>naposo</i> di gereja?
5	Menurut saudara, apakah remaja <i>naposo</i> di gereja HKBP Banuarea sudah berpartisipasi dengan baik? Mengapa?
6	Menurut Anda, apa yang menjadi alasan yang sering dikemukakan oleh remaja <i>naposo</i> yang kurang ikut aktif dalam kegiatan? Apakah Anda pernah demikian?
7	Apa yang diharapkan supaya kegiatan remaja <i>naposo</i> di HKBP Banuarea dapat terealisasi dengan baik dan penuh semangat?
8	Menurut saudara, bagaimana meningkatkan sikap yang kompak antar sesama anggota?
9	Apakah ada pengaruh dari kepemimpinan paniroi sebelumnya dengan yang sekarang? Berikan alasannya.
10	Apa yang menjadi perbedaan gaya kepemimpinan yang sebelumnya dari sekarang?
11	Apa saja bentuk-bentuk kegiatan remaja <i>naposo</i> , dan apakah berjalan dengan baik?
12	Apakah ketika kegiatan PA, latihan koordinasidinasi remaja <i>naposo</i> banyak hadir?

Selain itu, metode studi pustaka juga digunakan, yaitu menggunakan buku, artikel ilmiah seperti jurnal, dokumen-dokumen, guna mendukung hasil temuan dan juga untuk memperkaya referensi. Kemudian hasil temuan tersebut akan di kumpulkan dan di analisis. Dengan demikian metode penelitian yang akan di harapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai remaja *naposo* di HKBP Banuarea.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Tujuan Remaja *Naposo* bagi HKBP Banuarea

Salah satu Gereja HKBP yang berlokasi di Tapanuli Utara, Tarutung. Jalan gereja no. 1 Parbubu II, memiliki komunitas tersebut. Gereja HKBP Banuarea ini sendiri berdiri tahun 1868. Namun dalam gereja ini menggabungkan remaja dan *naposo*, karena kuantitas remaja lebih sedikit daripada *naposo*. Pemuda adalah harapan gereja, yaitu sebagai generasi penerus. Oleh sebab itu dalam pembahasan lebih lanjut akan ditekankan yaitu mengenai solidaritas dari remaja dan *naposo* mengenai kekompakan dan kerja sama yang dapat saling membangun. Namun itu jika dapat bekerja sama tanpa adanya kehendak atas diri sendiri. Remaja *naposo* HKBP Banuarea yang berkisaran umur 15 hingga 25 tahun memiliki pendapat yang beragam, walaupun dengan mereka memberikan pendapat terdapat beberapa kemiripan yakni sebagai suatu kumpulan pemuda-pemudi dalam gereja yang berkumpul untuk meningkatkan iman melalui PA (Pendalaman Alkitab), belajar atau latihan koordinasidinasi. Salah satu *naposo* RP menyebutkan bahwa remaja *naposo* itu kerap disebut dengan *bunga-bunga ni huria* (bunga-bunga bagi jemaat). Bunga adalah benda yang memiliki warna yang cantik, indah dan harum biasanya digunakan untuk hiasan rumah. Demikian juga remaja *naposo* yang diharapkan dapat memperindah dan mengharumkan nama gereja. Kemudian LP dan GP, memberikan makna *naposo* itu sebagai persekutuan muda-mudi di lingkungan gereja sebagai tempat untuk bertumbuh dalam iman, belajar

untuk dapat mengambil bagian dalam pelayanan, baik melalui kegiatan rohani seperti pendalaman Alkitab, diskusi dan latihan koordinasidinasi. Tidak hanya mendapatkan dalam ranah iman saja, salah seorang *naposo* VB, mengatakan bahwa kumpulan remaja *naposo* ini juga dapat menjadi tempat untuk menemukan teman untuk saling mengenal dan bahkan dapat menemukan pasangan.

Sebagai remaja *naposo* gereja dapat menunjukkan sikap yang menjadi *role model* dengan sikap ramah, sopan dan toleran. Dalam organisasi remaja dan *naposo* atau remaja dan pemuda dapat membentuk dan belajar mengenai kepemimpinan, kerja sama, dan menemukan cara untuk menangani masalah secara bersama. Remaja *naposo* HKBP Banuarea mengikuti kegiatan supaya dapat mendekatkan diri kepada Tuhan serta membangun relasi yang baik dengan sesama remaja *naposo*. Masuknya ke dalam remaja *naposo* karena melihat begitu baik dan kompaknya *naposo* pada saat itu. Mereka juga merasa bahwa mereka haruslah ikut dikarenakan itu penting bagi diri di saat usia masih muda dapat belajar arti kebersamaan, tanggung jawab dalam pelayanan, serta pertumbuhan secara rohani.

Kepemimpinan dalam Remaja Naposo

Setiap organisasi tentunya memiliki struktur kepemimpinan secara umum seperti ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Remaja *naposo* sendiri juga memiliki hal demikian. Tetapi remaja *naposo* tidak dapat berdiri sendiri sebab ada dewan lebih tinggi lagi. Seperti salah satu dari *tri-tugas* gereja yaitu *marturia* (bersaksi), *koinonia* (bersekutu), dan *diakonia* (bersaksi). Remaja *naposo* sendiri berada di bawah dewan *koinonia*, di mana setiap Gereja HKBP memiliki hal tersebut. Oleh karena di bawah pengawasan dewan *koinonia*, gereja memberikan *paniroi* atau pembina yang mengarahkan remaja *naposo* untuk menjalankan setiap rangkaian program kerja. Tugas dari bidang *koinonia* dalam tahun reformasi 2025 yaitu untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam bidang persekutuan, pelayanan kategorial, serta memberikan pelatihan bagi kepemimpinan bagi remaja dan *naposo* bulung.

Permasalahan yang Dihadapi Remaja Naposo

Beberapa waktu lalu kira-kira 2 tahun lalu, remaja *naposo* HKBP Banuarea masih dapat dikatakan lagi masa kekompakan yang sangat aktif, solidaritas tinggi dan program kerja terealisasi dengan baik. Buktinya adalah ketika adanya kegiatan gereja dalam pesta *gotilon*, menjenguk yang sakit dan ikut juga bersama gereja ketika melayat. Namun beberapa waktu ini terlihat penurunan drastis mengenai kekompakan dan semangat dalam mengikuti kegiatan remaja *naposo*. Memang kadang ramai yang hadir dan terkadang tidak. Hal itu terjadi kemungkinan karena *paniroi* yang sudah pindah tugas ke luar kota, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk hadir dalam kegiatan remaja *naposo*. Program kerja yang dibuat oleh remaja *naposo* hampir sama dengan periode sebelumnya seperti kegiatan rutin yang dilaksanakan yaitu:

1. Pendalaman Alkitab yang dilakukan sebelum masuk latihan koordinasidinasi pada hari Sabtu malam
2. Mengumandangkan nyanyian di hari Minggu
3. Mengikuti pernikahan dari *naposo* sendiri atau keluarga
4. Menjenguk yang sakit bersama penatua gereja
5. Melayat bersama penatua gereja.
6. Kegiatan tahun baruan ke rumah pendeta *ressort* dan fungsional
7. Pemberangkatan remaja *naposo* yang merantau untuk bekerja dan melanjutkan sekolah
8. Tukar kado
9. Kunjungan rohani
10. Mengikuti perlombaan *Jetun Games*
11. Natal

Program hampir sama tiap tahunnya, tetapi apa yang membuat kurangnya solidaritas remaja *naposo* saat ini? Apakah adanya faktor perbedaan kepemimpinan yang dulu dan sekarang? Kurangnya

partisipasi dalam kegiatan remaja *naposo* banyak dalih seperti, jarak, banyak tugas, tidak ada waktu, cuaca, sibuk, ada urusan dan lain-lain sehingga susah dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.

Peran Kepemimpinan *Paniroi* terhadap Solidaritas Remaja *Naposo*

Pemimpin adalah seseorang yang dapat memengaruhi orang lain atau sekelompok untuk melakukan kerja yang telah diterapkan dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan dari pimpinan tentu memberikan segala cara untuk dapat memengaruhi anggotanya agar dapat mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dapat menjadi kekuatan yang dapat mengarahkan, menggerakkan, menyelaraskan anggotanya supaya dapat mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

Kepemimpinan *paniroi* sempat tenggelam di Remaja *naposo* HKBP Banuarea sendiri, oleh sebab *paniroi* sebelumnya telah berpindah tugas ke luar pulau. Kepemimpinan *paniroi* pada masa itu sangat tegas, terorganisir, kreatif, mahir melatih koordinasi, mendukung setiap program yang ada baik secara pemikiran maupun materi. Itulah masa dari tingginya solidaritas dari remaja *naposo*, di mana semua taat pada *paniroi* oleh karena ketegasannya. Remaja *naposo* pada masa itu tidak banyak dalih atau alasan. Tetapi pada saat ini banyak merindukan kepemimpinan seperti itu, karena BPH tentu tidak dapat melakukan sendiri saja dikarenakan butuh sosok yang lebih tua dari remaja *naposo* itu untuk mengarahkan, membimbing remaja *naposo* supaya dapat berjalan dengan baik.

Salah seorang responden CN berpendapat bahwa, selalu ada perbedaan dalam kepemimpinan. Memang kepemimpinan sebelumnya terasa lebih baik, oleh sebab faktor ketegasan, dan anggota juga taat dan aktif berkomunikasi. Sedangkan kepemimpinan *paniroi* pada masa ini, tidak setegas dulu, sehingga banyak remaja *naposo* memiliki alasan tertentu untuk tidak hadir latihan, atau kegiatan lainnya. Hasil temuan dari penelitian ini juga yaitu remaja *naposo* ketika latihan koordinasi, pendalaman Alkitab, dan kegiatan diakonia lainnya masih kurang dan itu bervariasi tergantung waktu dan kegiatan. Tetapi ketika ada kegiatan khusus seperti kunjungan rohani, dan menjelang natal remaja *naposo* banyak yang ikut hadir. Kepemimpinan *paniroi* yang terbuka dapat membuat suasana yang nyaman dan semua dapat lebih bersemangat untuk mengikuti.

Kepemimpinan dari sebuah organisasi memang memerlukan sikap yang tegas dan juga *marshala* (berwibawa). Sebagaimana menurut Siagian (2021), sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu karakter yang unggul, yang dapat memerintah dengan kualitas yang dimilikinya yang tentunya juga unggul. Kualitas unggul tersebut tampak dari sikap kehidupannya sehari-hari dan dapat diterima orang lain. Karakter unggul itu juga dapat dibidang perkataan, perbuatan dan pemikiran. Pemimpin yang *marshala* tentu memiliki otoritas yang mampu melindungi atau mengayomi, visioner, penasihat dan sebagai penasihat berintegritas.

Remaja *naposo* yang merupakan bagian dari gereja, merupakan hal yang harus dipertahankan dan dimajukan, karena remaja *naposo* yang akan menjadi penerus masa depan gereja. Kepemimpinan dari seorang pemimpin yang cakap diperlukan guna membimbing, mengayomi remaja *naposo*. Langkah yang dapat dilakukan seperti meningkatkan sikap saling menghargai dan menerima pendapat orang lain. Mendorong rasa kekeluargaan dan rasa kekeluargaan. Gereja diharapkan dapat memberi dukungan dan pembinaan serta kesadaran *naposo* supaya dapat menjadi wadah yang penuh semangat. Remaja *naposo* dapat merealisasikan sikap diperlukan dari diri sendiri juga tentunya. Pemahaman akan diri sendiri sangat perlu untuk mengetahui di mana sebenarnya kekuatan dan kelemahan kita. Mengetahui diri sendiri bermanfaat juga dalam hal kemampuan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Dari hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian, Adapun cara sebagai faktor pendukung diinginkan supaya solidaritas dapat terealisasi oleh remaja *naposo*, yaitu:

1. Komunikasi yang baik dan dapat meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan remaja *naposo*, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar anggota maupun pengurus.
2. Rasa memahami dan mendukung baik secara pemikiran maupun material.
3. Sikap saling menghormati antara remaja *naposo*. Mulai dari menyapa, hadir Bersama dan terlibat secara baik.

4. Dorongan dari jemaat dan gereja, baik dalam dukungan atas program remaja *naposo* yang dapat meningkatkan kehadiran dari remaja *naposo*.

Begitu juga dengan temuan Agung Gumelar dan Agus Suriadi, bahwa nilai solidaritas terbentuk oleh karena adanya kesadaran dan rasa peduli. Sehingga keharmonisan, pemicu konflik, dapat diminimalisasi, dan jika itu pun ada maka kerja sama juga terjalin dengan baik. Remaja *naposo* HKBP, adalah generasi muda gereja, yang masih dalam proses pertumbuhan baik secara perilaku pribadi dan pertumbuhan rohani. Tidak hanya untuk terlibat dalam komunitas seperti PA, dan program saja. Remaja *naposo* inilah juga yang akan menjadi calon pemimpin masa depan dari gereja. Oleh sebab itu perlu dorongan dan masukan untuk mengembangkan potensi sebagai persiapan untuk masa yang akan datang.

Namun dibalik itu semua, melalui penelitian ini, ditemukan bahwa sebenarnya remaja *naposo* ingin mengikuti kegiatan, namun dengan pemimpin dengan kepemimpinan yang tegas, mampu memengaruhi antusias serta memiliki rasa dekat dengan remaja *naposo*. Namun dibalik ketegasan, seperti yang dikemukakan hendaknya juga mendapatkan *feedback* yang mampu mengayomi, mengarahkan dan mendukung remaja *naposo* baik di lingkungan sosial gereja maupun masyarakat. Menurut Greenlaf sebagaimana dikutip oleh Doenal Sinaga, pertama-tama dimulai dari dirinya sendiri, sanggup memimpin orang-orang yang dipimpinnya supaya dapat bertumbuh menjadi lebih baik, bijak, rendah hati, dan mempunyai semangat untuk melayani, serta kepemimpinannya berpengaruh bagi lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *paniroi* memiliki pengaruh terhadap kekompakan atau solidaritas Remaja *Naposo* di HKBP Banuarea. Kepemimpinan dari *paniroi* yang *marshala* (berwibawa), tegas, dan komunikatif mampu meningkatkan keakraban dan kekompakan dalam remaja *naposo*. Sebaliknya jika sosok kepemimpinan dari *paniroi* kurang efektif, maka keaktifan dari remaja *naposo* akan terlihat kurang.

Realita menunjukkan bahwa solidaritas tidak terbentuk secara instan, melainkan dari pembinaan dari kepemimpinan yang baik, efektif dan konsisten bersama anggota. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja *naposo* HKBP Banuarea sebetulnya memiliki keinginan aktif dalam kegiatan gereja, tetapi sosok pemimpin yang berwibawa dan juga peduli diperlukan guna membangun solidaritas. Maka kepemimpinan yang tegas, berkarisma memiliki dampak yang kuat.

Sebagai peneliti, hal yang dapat disarankan yaitu, remaja *naposo* sebagai generasi penerus gereja hendaknya mampu memperkuat solidaritas. Peran pemimpin yang baik maupun kurang tegas, hendaknya dapat dihormati dan mampu berkomunikasi yang baik antara *paniroi*, BPH dan anggota. Remaja *naposo* adalah masa depan gereja yang perlu diperjuangkan. Gereja dapat lebih peka melihat apa yang menjadi keinginan dan kendala dari remaja *naposo*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada seluruh anggota remaja *naposo* HKBP Banuarea, yang berperan dalam memberikan kontribusinya dalam penulisan ini, turut membantu dalam wawancara yang dilakukan sebagai bahan utama dalam penulisan ini. Tidak lupa kepada pelayan penuh waktu di HKBP Banuarea yang memberikan waktu kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di tempat. Sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aturan dohot Peraturan. (2011). Kantor Pusat HKBP.

- Damayanti Nababan, Depari Feronica Simanjuntak, Y. S. (2024). Pentingnya PAK Remaja dan Pemuda dalam Perilaku Bersyukut atas Pemeliharaan Allah dalam Membangun Solidaritas di Tengah Masyarakat. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3, 797–798.
- Hutahaeen, W. S. (2021). *Filsafat dan teori kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Hutahaeen, W. S. (2021). *Pengantar Kepemimpinan*. Ahlimedia Press.
- Parancika, R. B. (2022). Pembentukan Karakter dengan Mengenal Diri Sendiri. *Universitas Bina Sarana Informatika*, 3.
- Payerli Pasaribu, S. S. (2024). Strategi Membangun Solidaritas pada Persekutuan Remaja Naposobulung HKBP Air Bersih. *Saskia Siallagan Payerli Pasaribu, "Strategi Membangun Solidaritas Pada Persekutuan Remaja Naposobulung HKBP Air Bersih," SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1, 275.
- Saidang, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Jurnal Pendidikan*, 3.
- Siagian, R. J. (2018). *Sahala bagi pemimpin dulu dan kini* (Cetakan ke-4). Sekolah Tinggi Theologia HKBP.
- Sinaga, D. (2024). *Marhobas Sian Nasa Roha (Melayani dengan Hati)*. LAPIK.
- Sirait, M. K. (2006). *Teologi Kebersamaan Gereja yang Inklusif Diutus untuk Berkarya*. HKBP Distrik X Medan Aceh.
- Suriadi, A. G. A. (2023). Nilai – Nilai Solidaritas Sosial Dalam Serikat T olong Menolong III B Cambahan (Studi Kasus Dusun I II B Cambahan, Desa Pantai Gemi, Keca matan Stabat, Kabupaten Langkat). *ARSY*, 4, 9.